

**PERAN TOKOH MASYARAKAT ADAT
DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate)**

Natalia Rahman Damayanti, Vina Salviana Darvina Soedarwo, Rachmad Kristino Dwi Susilo
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang/Sosiologi
e-mail: naaaaaat.nr@gmail.com, vina_salviana@yahoo.co.id,
rachmadsosiologiumm74@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini berjudul Peran Masyarakat Adat dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal, dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian interpretatif fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dengan sepuluh subjek, delapan diantaranya adalah tokoh masyarakat adat kesultanan Ternate dan dua lainnya adalah kepala bidang di Dinas Kebudayaan Kota Ternate. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu akibat modernisasi dapat menghilangkan kearifan lokal yang ada di Ternate, maka peran tokoh masyarakat adat sangat dibutuhkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dari tokoh masyarakat adat dalam pembangunan Kota Ternate. Setelah penelitian dilakukan, peran diuraikan secara sederhana: (1) Betuk peran diantaranya adat *seatorang*, *sere se duniru*, *bobaso se rasai*, *cing se cingare*, *galib se lakudi*. (2) Harapan terhadap peran yaitu pengharapan terhadap sesuatu yang dikatakan, dilakukan, dan ditunjukkan oleh tokoh masyarakat adat. (3) Citra dalam peran yakni segala sesuatu yang dikatakan, dilakukan, dan juga ditunjukkan oleh tokoh masyarakat adat dijadikan contoh oleh masyarakat Ternate. (4) Kualitas peran yaitu kualitas yang dihasilkan oleh suatu peranan yang dijalankan oleh tokoh masyarakat adat. Kemudian hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori pembangunan *ethnodevelopment* dari Bjorn Hettne dan *local knowledge* dari Clifford Geertz. Salah satu yang bisa dipetik dari *ethnodevelopment* ialah tidak mungkin untuk menerapkan rumus pembangunan masyarakat, tanpa mempertimbangkan hubungan historis, sosial, hukum, dan ekonomi yang unik dari masing-masing budaya, dan yang dapat digarisbawahi dari *local Knowledge* menurut Clifford Geertz yaitu suatu nilai yang dianggap baik dan juga benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga. Kesimpulannya, tokoh masyarakat adat hidup dengan disertai nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam keseharian, pentingnya pengetahuan akan sejarah, adat dan budaya membuat penerapan nilai-nilai kearifan lokal tidak terstruktur namun selalu ada.

Kata kunci: *Peran, Tokoh Masyarakat Adat, Kearifan Lokal*

**THE ROLE OF CHARACTERS OF A TRADITIONAL SOCIETY
IN COMMUNITY DEVELOPMENT BASED ON LOCAL KNOWLEDGE
(Interpretative Study on the Community of Ternate City)**

Natalia Rahman Damayanti, Vina Salviana Darvina Soedarwo, Rachmad Kristino Dwi Susilo
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang/Sosiologi
e-mail: naaaaaat.nr@gmail.com, vina_salviana@yahoo.co.id,
rachmadsosiologiumm74@gmail.com

Abstract-This research entitled The Role of Indigenous Peoples in Community Development Based on Local knowledge, with a qualitative research method with a phenomenological interpretive research approach. This research was conducted with ten subjects, eight of whom were traditional community leaders of the Sultanate of Ternate and two others were heads of departments at the Ternate City Cultural Office. The problem in this study is that modernization can eliminate local knowledge in Ternate, so the role of traditional community leaders is very much needed. The purpose of this study is to describe the role of traditional community leaders in the development of Ternate City. After the research was carried out, the roles were described in simple terms: (1) Betuk roles, including adat seatorang, sere se duniru, bobaso se rasai, cing se cingare, galib se lakudi. (2) Expectations for roles, namely expectations of something said, done, and shown by traditional community leaders. (3) The image in the role, namely everything that is said, done, and also shown by traditional community leaders is used as an example by the Ternate community. (4) The quality of the role, namely the quality produced by a role played by traditional community leaders. Then the results of this study were analyzed using ethnodevelopment development theory from Bjorn Hettne and local knowledge from Clifford Geertz. One thing that can be learned from ethnodevelopment is that it is impossible to apply the formula for community development, without considering the unique historical, social, legal, and economic relationships of each culture, and what can be underlined from local Knowledge according to Clifford Geertz is a value that is considered good and also true so that it can last a long time, even institutionalized. In conclusion, traditional community leaders live accompanied by the values of local knowledge that are applied in daily life, the importance of knowledge of history, customs and culture makes the application of local knowledge values unstructured but always exists.

Keywords: *Role, Indigenous Community Figures, Local knowledge*

Pendahuluan

Kota Ternate adalah sebuah kota kecil di provinsi Maluku Utara dengan luas pulau yang dapat dikelilingi hanya dengan kurang dari dua jam menggunakan sepeda motor. Keberadaan Ternate bermula dari berdirinya kesultanan Ternate pada sekitar abad ke-13 yang juga menjadikan kota ini sebagai pusat pemerintahannya. Kesultanan Ternate berdiri dengan mendapat banyak pengaruh Islam dari para pedagang Arab dan mengusung pemerintahan syariat Islam yang kemudian menjadi sebuah kekuatan kerajaan besar di timur Nusantara. Bahkan, daerah kekuasaan kesultanan Ternate mencapai wilayah kepulauan Marshall di Filipina. Kesultanan Ternate merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Indonesia yang masih berdiri hingga masa sekarang ini.

Dikenal sebagai kota budaya, Ternate masih mempertahankan sistem kesultanan dan juga menerapkan sistem pemerintahan membuat Ternate menjadi salah satu daerah di Indonesia yang sangat ingin diketahui orang terkait kondisi sosial masyarakat Ternate. Memiliki dua pemegang kebijakan membuat keputusan-keputusan yang diperuntukan demi pembangunan dan kemajuan Kota Ternate tidak lantas mudah dan berjalan dengan baik. Karena dalam menerapkan kebijakan, pemerintah Kota Ternate harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan pihak kesultanan terlebih lagi terkait dengan kebijakan yang mengandung unsur kebudayaan. Misalnya pembangunan yang melibatkan unsur budaya di dalamnya.

Pembangunan pada dasarnya tidak hanya persoalan fisik melainkan juga pada sesuatu yang cukup dirasa ada dan berbeda dari sebelumnya, berbeda ke arah yang positif dan lebih baik dari sebelumnya. Inti pembangunan bukan hanya terjadinya perubahan struktur fisik atau material, melainkan juga menyangkut perubahan sikap masyarakat (Jamaludin, 2016). Maka dari itu, untuk mencapai tujuan dari pembangunan kedua *stakeholder* yakni pihak pemerintah kota dan pihak kesultanan harus berjalan berdampingan dalam memperhatikan kesejahteraan sosial, dan pemerataan pada suatu daerah tanpa menghilangkan satu hal dan lainnya.

Makna pembangunan tidak dapat dipisahkan baik dari suatu daerah maupun masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Daerah yang dikatakan bergerak ke arah kemajuan tidak luput dari masyarakatnya yang bergerak maju begitupun sebaliknya, masyarakat yang termodernisasi pasti akan mempengaruhi perkembangan pembangunan daerah yang didiaminya (Jamaludin, 2016). Demikian pula yang terjadi di Ternate, modernisasi hadir dan membuat pemerhati masyarakat cemas akan dampak buruk yang akan terjadi apabila modernisasi tidak berjalan seimbang dengan penanaman nilai-nilai lokal di kalangan muda Ternate. Ternate saat ini banyak banyak dijumpai pemuda-pemudi yang bertingkah dan berperampilan modern tetapi kurang bahkan tidak memahami budaya setempat, akibatnya banyak permasalahan-permasalahan soal yang terjadi.

Pembangunan masyarakat memiliki sebuah komponen esensial dari setiap prosesnya yakni menghargai *local knowledge* atau kearifan lokal, dan dapat dirangkum dengan frasa ‘masyarakat paling tahu’. Di atas segalanya, anggota masyarakat memiliki pengalaman dari masyarakat tersebut, tentang kebutuhan dan masalah-masalahnya, kekuatan dan kelebihannya, dan ciri khasnya (Tesoriero, 2008). Pembangunan masyarakat tentu tidak lepas dari peran tokoh masyarakat adat didalamnya, karena merupakan daerah kesultanan maka tidak heran jika masyarakat adat sangatlah penting dalam mengontrol pertumbuhan juga perubahan yang dialami Ternate. Tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara (Surbakti, 1992). Tokoh masyarakat adat menurut Kepala Seksi Dinas Kebudayaan bidang Adat *Seatorang* Kota Ternate, Rustam A Gani (wawancara, 23 Juli 2019) ialah individu yang mengetahui sejarah dan *culture* yang ada di Ternate sejak awal berdirinya kekuasaan di Kota Ternate. Ternate sangat identik dengan adat-istiadat yang masih dijaga hingga sekarang, yang dibawah langsung oleh *kadaton* (keraton kesultanan Ternate).

Rustam A Gani (wawancara, 23 Juli 2019) menyatakan bahwa layaknya Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai dasar negara,

kesultanan Ternate juga memiliki kearifan lokal non-material (nilai, norma) yang menjadi dasar dari Ternate, yakni: *Adat se atorang* (adat bersendikan aturan), *adat se kabasarang* (hal-hal yang menyangkut dengan *kabasarang* yang terdapat di Ternate), *galib se lakudi*, *cing se ngare*, *sere de duniru*, *bobaso se rasai*, *car a se ngale*, *loa se bannar*, *duka se cinta*, *baso se hormat*, *bari* (gotong royong). Berdasarkan nilai-nilai tersebut, yang dapat disebut dengan kearifan lokal tersebut yang menjadi acuan masyarakat dalam bertindak juga menjadi komponen dalam terlaksananya pembangunan masyarakat berbasis kearifal lokal. Nilai-nilai tersebut, dirasa sangat penting untuk disertai dalam keseharian masyarakat, sebagaimana dengan pengertian kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka (Aprianto, 2008).

Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat Ternate karena kearifan lokal merupakan ciri khas Ternate yang membedakan Kota Ternate dari kota budaya lainnya. Rene Char, penyair dan penulis kenamaan dari Prancis, menyatakan bahwa kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa wasiat, Ignas Kleden menjelaskan setiap pembaruan suatu budaya, pada mulanya kebudayaan adalah “nasib”, baru kemudian kita menanggungnya sebagai tugas (Sutrisno, 2008). Kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai basis dalam membangun Kota Ternate, antara lain *Adat se atorang*, *Galib se lakudi*, *Sere de duniru*, *Cara se ngare*, *Bobaso se rasai*, *Loa se bannar* dan *Baso se hormat* (Sakka, 2018).

Pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal bukanlah suatu proses historikal yang dapat dilihat prosesnya dengan kasat mata, namun dapat dikatakan bahwa masyarakat Ternate terbangun karena adanya hasil dari pembangunan tersebut. Kearifan lokal Ternate yang sangat bedasar pada agama Islam dan berpotensi sebagai dasar untuk pembentukan karakter daerah yang kuat. Potensi ini disamping merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya, juga merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari

warisan budaya yang perlu dilestarikan (Sakka, 2018). Nilai-nilai kultural diyakini akan menjadi pedoman masyarakat Ternate yang multikultural, mereka menciptakan kebudayaan yang bersifat non-material (nilai-nilai dan norma) atau biasa disebut dengan kearifan lokal yang kemudian menjadi pijakan dalam bertindak, tidak dapat dipungkiri bahwasanya kekayaan kearifan lokal yang menjadi pedoman dan dianut oleh masyarakat setiap kali mengambil keputusan yang dimiliki oleh Ternate menjadi daya tarik tersendiri oleh Ternate sekaligus menjadikan Ternate sebagai salah satu indikator dari pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal Kota Ternate.

Adanya nilai-nilai lokal yang terdapat di Ternate sangat memerlukan peran tokoh masyarakat adat guna memonitoring proses pembangunan masyarakat dan mencegah masyarakat Ternate dari dampak negatif modernisasi, yang sebenarnya tidak masalah jika masyarakat Ternate dapat menyaring budaya yang masuk dan menyesuaikan dengan budaya yang telah dianut masyarakat Ternate sejak lama. Modernisasi bukanlah hal baru yang menyentuh masyarakat Ternate, seperti halnya daerah-daerah di Indonesia lainnya, Ternate juga mengalami modernisasi yang sangat pesat dalam kesehariannya, baik dalam *trend fashion* hingga pada dialeg sehari-hari. Hal tersebut yang perlu deskripsikan dan dianalisis guna mencegah hal yang ditakutkan yakni muncul masalah hilangnya kearifan lokal Ternate.

Adat Se Atorang dapat dimaknai sebagai perilaku atau perbuatan manusia yang sudah menjadi kebiasaan atau telah dilakukan secara terus-menerus, yang didalamnya terdapat nilai-nilai untuk dijadikan basis pijakan dalam mengatur perilaku individu atau kelompok masyarakat. Demikian pula halnya *adat se atorang* yang merupakan produk hukum yang sebelumnya berulanh-ulang serta berkelanjutan dilakukan oleh masyarakat Ternate sebagai jaminan kepastian hukum adat guna terpeliharanya keseimbangan dan harmoni.

Galib se lakudi ialah ketetapan dan ketentuan Allah yang berlaku bagi manusia di

semua aspek kehidupan, posisi manusia tidak memiliki kewenangan dan kemampuan untuk merubahnya. Dan kebebasan sesungguhnya hanyalah milik Tuhan dan karena kehendakNya manusia mampu menjalankan kebebasan relatif yang diberikan Tuhan. *Galib se lakudi* menjangkau seluruh sendi kehidupan manusia sebagaimana Islam maupun Kristen, seperti sholat, puasa, haji kebaktian di gereja pada hari Sabtu dan Minggu (Sakka, 2018).

Sere se Duniru adalah tatacara dan aturan main yang ditetapkan Tuhan untuk semua manusia dan diwajibkan untuk diimplementasikan dalam membangun interaksi dan hunungan sosial, sebab jika manusia menyimpang dari aturan maka akan menghadirkan disharmonisasi dan bahkan konflik sosial. Contoh kongkrit dari tata cara atau aturan yang sering keluar dari aturan ilahi atau *sere se duniru* ialah perilaku politik pada tataran politik praktis, para politisi sering mengalami konfli terkait perebutan kekuasaan (Sakka, 2018).

Secara harfiah *cing se cingare* berarti berbuat sesuatu agar perbuatannya itu dapat dilihat ataupun diperhatikan oleh orang lain. Suatu perbuatan jika dilakukan dan bersentuhan dengan suatu masalah, maka akan menarik perhatian orang untuk melihat dan memperhatikan. Reaksi yang timbul dari perlakuan tersebut merupakan pengawasan dari berbagai pihak. Maka, makna yang terkandung dalam nilai yang satu ini ialah diawasi atau pengawasan (Sakka, 2018).

Cara se ngale merupakan jalan Ilahi yang harus ditempuh manusia di dunia. yaitu perintah yang harus ditaati dan larangan yang harus di jauhi. Jika diandaikan *Cara se ngale* adalah ibarat ilmu dengan metodologinya, semakin tepat metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisa suatu masalah, maka akan semakin tepat hasil yang diperoleh. Namun sebaliknya metode yang digunakan keliru maka muaranyapun akan keliru. *Bobaso se rasai* adalah salah satu pengetahuan yang dianugerahkan Tuhan agar manusia dapat saling membina hubungan sosial dengan rukun dan harmonis, saling menjaga kehormatan diri, dan saling menjaga perasaan masing-masing. Dengan *bobasose rasai* maka manusia terhindar dari tindakan menyalahkan orang

lain. Kearifan lokal ini, memperingatkan manusia bahwa di dalam pergaulan hidup hendaknya manusia senantiasa menjaga kata-katanya, karena mulut (kata) bisa mendatangkan bencana (Sakka, 2018).

Ilmu pengetahuan terkandung didalamnya ialah yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia agar manusia memperoleh keselamatan hidup dunia dan akhirat, dalam bahasa Ternate disebut *loa se bannar*, yaitu kebenaran Ilahi yang ada pada manusia. *loa se bannar* adalah perbuatan yang lurus dan benar guna mencapai kebaikan yang telah ditunjukkan Tuhan kepada manusia melalui sikap dan perilaku para Nabi dan Rasul. Kita memang tidak bisa menjadi Nabi dan Rasul, tapi kita bisa dan harus meniru sikap dan perilaku Nabi dan Rasul untuk dijadikan suri tauladan bagi umat manusia masa kini. Karena sikap dan perilaku Nabi dan Rasul itu adalah sikap dan perilaku dari makhluk yang dikatakan manusia sempurna (Insan Kamil, 2007).

Ekspresi yang berbentuk sapaan yang memuat makna penghormatan terhadap sesama manusia dinamakan dengan *baso se hormat*, yang dimaksudkan untuk terbangunnya keharmonisan dan kerukunan dalam pergaulan dengan orang yang kebetulan berbeda agama. Apabila interaksi sosial dibangun berdasarkan sikap saling menghargai dipastikan akan tercipta keharmonisan dan kerukunan, sebagai implementasi dari diciptakannya manusia berbangsa-bangsa agar saling mengenal agar secara bersama-sama membangun harkat dan martabat manusia yang beragama (Sakka, 2018).

Dengan terdapatnya nilai-nilai kearifal lokal Ternate tentu tidak lepas dari peran tokoh masyarakat adat dalam mengimplementasikan dalam keseharian mereka sebagai bentuk melestarikan juga membangun masyarakat yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga. Hal ini menjadi kajian menarik untuk diteliti, terlebih lagi cakupan makna pembangunan yang bukan hanya berdasar pada pembangunan infrastruktur melainkan dalam pembangunan masyarakat yang berbasis kearifan lokal atau *community development based on local knowledge*.

Tentu saja permasalahan ini bukan hal baru tetapi sering sekali dianggap remeh bagi orang-orang disekelilingnya. Karena suatu pengetahuan lokal masyarakat dapat juga terkikis oleh pemaksaan nilai-nilai dominan dari luar, dengan demikian menghilangkan nilai dan menganggap rendah pengalaman masyarakat adat (Tesoriero, 2008). Asumsi terhadap penelitian ini bahwasanya dalam melakukan suatu pembangunan pada suatu daerah perlu mempertimbangkan kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah Ternate dan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kebudayaan yang tumbuh sejak lahirnya kota tersebut, agar tidak terjadi konstruksi pada ciri khas Ternate.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dianggap mampu mendeskripsikan secara mendalam terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang mendukung jenis penelitian. Suatu penelitian yang memiliki kontribusi besar terhadap teori karena terbukti memvalidasi suatu teori menggunakan permasalahan dari fakta sosial kemudian tahap penyelesaian menggunakan konsep dari sumber yang jelas dan metode-metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Dalam menggunakan jenis penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian Kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Metode penelitian kualitatif sering

juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2014).

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, dengan membuat suatu interpretasi atas peristiwa yang dilihat, didengar, dan dipahami (Creswell, 2016). Melihat dari pendekatan interpretative Geertz, untuk interpretasi dihadapkan dengan tugas yang menakutkan. Dari perspektif ilmu sosial yang mapan, ada yang benar dan jawaban yang salah, hal-hal yang harus dihitung, fakta sosial yang diukur *interpretative* pendekatannya jauh lebih dekat dengan analisis sastra (Geertz, 1983). Seperti penuturan Geertz bahwa kebudayaanlah yang bersumbangsih akan unsur intelektual dalam suatu proses sosial. Sehingga dalam penelitian ini hanya akan mengkhususkan perhatian pada peran tokoh masyarakat adat dalam pembangunan masyarakat yang berbasis kearifan lokal yang ada di lokasi penelitian.

Pendekatan interpretatif masih bisa mengkhawatirkan, cara untuk mengetahui jika interpretasi adalah trik antropologis seperti Geertz melihatnya, adalah untuk mengarahkan antara interpretasi berlebihan dan interpretasi kurang, membaca lebih dalam hal-hal yang diizinkan nalar dan lebih sedikit ke dalamnya daripada yang dituntut. Analisis Geertz selalu terkait dengan budaya yang diamati: "fakta", tetapi ia mampu membuat pernyataan yang lebih luas yang memiliki relevansi di luar konteks langsung. Argumen sentralnya adalah semua budaya sistemnya harus dilihat sebagai "pengetahuan lokal" - aturan dan simbol yang tidak dimengerti kecuali dalam konteks.

Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Newman, 1997). Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan

memiliki konteks juga makna khusus yang terkandung esensi didalamnya untuk memahami makna sosial, maka pendekatan penelitian ini sangat sesuai digunakan untuk mencari penjelasan terkait permasalahan sosial dan budaya yang terdapat didalam permasalahan penelitian ini. Interpretatif melihat realitas sebagai hal yang tidak kaku serta memiliki makna. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara (Newman, 1997).

Penggunaan metode kualitatif untuk menggambarkan realitas yang terjadi tentang peran tokoh masyarakat adat dalam membangun masyarakat Kota Ternate yang berbasis kearifan lokal, melalui kata-kata dan pemaknaan dari informan. Penelitian kualitatif interpretatif merupakan penelitian dengan metode atau pendekatan dimana peneliti berusaha untuk memahami arti dan pemaknaan terhadap bagaimana keseharian tokoh masyarakat adat yang turut andil dalam pembangunan masyarakat yang berbasis kearifan lokal di Ternate.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kota Ternate yang akan diwakilkan dengan dua ibu kota kecamatan yaitu kelurahan Dufa-dufa dan kelurahan Tubo kecamatan Kota Ternate Utara kemudian kelurahan Salahuddin kecamatan Kota Ternate Tengah.

Alasan terpilihnya Kota Ternate sebagai lokasi penelitian ini ialah karena Ternate merupakan salah satu kota kecil yang masih mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dan unik karena memiliki banyak julukan, seperti; Ternate kota 1000 benteng, dijuluki demikian karena Ternate masih menjaga peninggalan-peninggalan sejarah yaitu benteng peninggalan kolonial yang masih terawat dengan baik dan bertahan hingga sekarang. Selain itu, melekat pula julukan Ternate negeri rempah, seperti yang dilansir oleh berbagai sumber bahwa Maluku Utara merupakan daerah yang dijajah karena kaya akan rempah-rempahnya, hal tersebut benar adanya bahkan sampai sekarang pun Ternate masih kaya akan rempah-rempahnya. Bisa dilihat dari pemanfaatan kebun warga yang

dijadikan taman bersantai dan mendatangkan *income*.

Alasan dipilihnya fokus pada lokasi penelitian yakni pada tiga ibu kota kecamatan Kota Ternate, karena dua kecamatan yang telah disebutkan merupakan wilayah yang dekat dengan *center* kota juga pemerintahan. Selain itu, karena tokoh masyarakat adat yang terdapat pada tiga kelurahan tersebut berpotensi memiliki data yang lebih terpercaya dan lebih akurat mengingat lokasi penelitian ini merupakan lokasi yang tidak terkonstruksi tradisi juga budayanya oleh banyaknya pendatang yang pindah dan bermukim di Kota Ternate.

Teknik Penentuan Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat adat Ternate, tepatnya di kelurahan Dufa-dufa dan Tubo kecamatan Kota Ternate Utara kemudian kelurahan Salahuddin, kecamatan Kota Ternate Tengah.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan subjek dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu, *purposive* sering disebut juga sebagai *judgement sampling* yang secara sederhana diartikan sebagai pemilihan subjek yang disesuaikan dengan tujuan tertentu (Satori, 2017).

Jadi, penentuan subjek dengan menggunakan *purposive* dinyatakan cocok dengan permasalahan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan penelitian berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan penelitian ini berlangsung. *Purposive* yang dilakukan dengan memenuhi indikator sebagai berikut:

Pertama. tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah dan *culture* di masing-masing 3 kelurahan (yang aktif 3 tahun terakhir dalam kegiatan acara adat juga kebudayaan di Ternate); kelurahan Dufa-dufa dan Tubo kecamatan Kota Ternate Utara kemudian kelurahan Salahuddin kecamatan Kota Ternate Tengah.

Kedua, pemimpin acara adat Ternate di masing-masing 3 kelurahan (yang aktif 3 tahun terakhir dalam kegiatan acara adat di Ternate); kelurahan Dufa-dufa dan Tubo kecamatan Kota Ternate Utara kemudian kelurahan Salahuddin kecamatan Kota Ternate Tengah.

Ketiga, kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya, dan Kepala Bidang Adat *Seatorang* Dinas Kebudayaan Kota Ternate.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh tanpa melalui perantara dan diperoleh secara langsung di lokasi penelitian. Data primer didapatkan dengan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada tokoh masyarakat adat dan beberapa informan pendukung data di Kota Ternate yang bersentuhan langsung dengan kearifan lokal.
2. Data sekunder, merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari lokasi penelitian, data yang diperoleh melalui perantara media tertentu maupun sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder dari penelitian ini berupa hasil penelitian terdahulu, jurnal, buku, dokumentasi berupa gambar dan dokumen dari institusi pemerintahan maupun pribadi yang tentunya berkaitan dengan masyarakat adat dan kearifan lokal di Kota Ternate.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan tiga teknik ini, dimaksudkan untuk memperoleh data dari informan dengan detail dan menyeluruh sehingga dapat dengan mudah menyusun data penelitian. Adapun penjelasan

menyeluruh terkait teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa metode observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu (Sugiyono, 2014). Adapun observasi ilmiah adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu dengan maksud untuk menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaedah-kaedah yang mengaturnya. Sehingga menjadi data yang menjelaskan keadaan penelitian dengan dukungan dokumentasi.

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1980). Berdasarkan pengertian tersebut penelitian ini akan menggunakan teknik observasi untuk mengamati kemudian mengidentifikasi terkait peran tokoh masyarakat adat dalam kesehariannya sebagai tokoh masyarakat adat di lokasi penelitian. Kemudian observasi juga dilakukan kepada masyarakat Kota Ternate yang hidup berdampingan dengan tokoh masyarakat adat untuk melihat dampak dari peran tokoh masyarakat adat terhadap lingkungan sekitarnya. Observasi juga sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk mengamati peran dari tokoh masyarakat adat terkait peran dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Wawancara

Berg membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi (Satori, 2017). Sebagaimana dengan pengertian yang dipaparkan, wawancara merupakan proses memperoleh data dengan tatap muka langsung dengan informan, tetapi wawancara juga bisa dilakukan secara tidak langsung yakni melalui media komunikasi, hal ini dapat terjadi apabila si pencari data sudah terjalin kedekatan

yang intens, sehingga dapat terasa sopan jika beberapa data diperoleh melalui wawancara secara tidak langsung.

Pada penelitian ini akan menggunakan wawancara secara langsung dan semi standar (*semistandardized interview*), yakni wawancara yang berlangsung secara mendalam (*depth interview*) dan semi standar. *Depth interview* mengharuskan terjadinya wawancara secara bertahap, misalnya membicarakan waktu luang kedua belah pihak terlebih dahulu untuk melakukan wawancara secara mendalam. Seperti yang diketahui bahwa wawancara secara mendalam merupakan wawancara yang prosesnya dilakukan secara bertahap yang mana peneliti melakukannya dengan sengaja datang berdasarkan jadwal yang ditetapkan sendiri untuk melakukan wawancara dengan informan. *Semistandardized interview* disebut dengan wawancara semi struktur (*semistructured interview*) dan istilah Patton adalah wawancara bebas terpimpin (Satori, 2017). Wawancara ini terjalin seperti wawancara pada umumnya, yang membedakan ialah *interviewer* membuat beberapa *point* terstruktur untuk ditanyakan kemudian disisipi dengan pertanyaan bebas dari *interviewer* tetapi tetap dalam lingkup tema penelitian. Adapun tujuan dari wawancara ialah mengungkapkan informasi yang sesuai dengan kategori dalam penelitian.

Dalam penelitian ini tentu dibutuhkan bukti otentik pendukung kebenaran, dokumentasi yang akan digunakan dari penelitian ini tentu saja dokumentasi berupa foto bukti peranan tokoh masyarakat adat dalam pembangunan Kota Ternate yang berbasis kearifan lokal sebagaimana berdasarkan dengan pengertian dari A.S Hornby, “*something written or printed, to be used as a record or evidence*”, atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti (Satori, 2017). Dokumentasi yang disertakan diantaranya *draft* susunan staf *kolano*, dan foto-foto kegiatan ritual adat yang dilakukan oleh tokoh masyarakat adat.

Teknik Analisa Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:

Kondensasi data (*Data condensation*). Miles dan Huberman (2014: 10) “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Selecting. Menurut Miles dan Huberman (2014:18) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan latar belakang tokoh masyarakat adat, penyebutan tokoh masyarakat adat pada satu lingkungan dengan lingkungan lainnya, peranan tokoh masyarakat adat dalam lingkungan yang ia

tinggali, dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

Focusing. Miles dan Huberman (2014: 19) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

Fokus data pada rumusan masalah pertama yaitu melihat peranan tokoh masyarakat adat dalam keikutsertaannya membangun masyarakat yang berbasis pada nilai kearifan lokal.

Abstracting. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan terdapat adanya peran masyarakat adat dalam pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal, juga didukung dengan bukti dokumentasi obeservasi juga wawancara, sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Simplifying dan Transforming. Data dalam penelitian ini selanjutnya di sederhanakan dan di transformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Penyajikan data (Data display). Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan bagan yang menggambarkan bagaimana peran tokoh masyarakat adat dalam pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal. Penyajian data uraian singkat dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

Kesimpulan, penarikan/verifikasi (Conclusion, drawing/verification). Penelitian menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi unsur peran tokoh masyarakat adat dalam pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal. Setelah disimpulkan, analisis data kembali pada tahap awal sampai semua data kompleks.

Triangulasi

Institute of Global Tech menjelaskan bahwa triangulasi ialah mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda. Penemuan memperhatikan bukti pengumpulan data, mengurai dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam suatu penelitian.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi metode dengan Teknik triangulasi *Focus Group Discussion* (FGD). Triangulasi metode ialah pendekatan multimetode yang dilakukan pada saat mengumpulkan dan menganalisis data, dilakukan

dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode wawancara dan observasi untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Penelitian dapat menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur, wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Melalui berbagai perspektif atau pandangan maka diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan pada data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, data tersebut sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Hasil Observasi Terkait Peran Tokoh Masyarakat Adat dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

Konsep Peran secara sederhana diuraikan oleh Aida Vitalaya (Ahdiah, 2013), diantaranya sebagai berikut:

Bentuk Peran (*role*)

Peran (*role*) adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpolakan dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu. Maksud dari *point* pertama ini adalah ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain.

Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

Dalam penelitian ini, cara-cara yang digunakan pada triangulasi metode dengan teknik FGD adalah:

1. Membandingkan data hasil FGD dengan hasil wawancara (*interview*).
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang ditemukan saat observasi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan sekelompok orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan tulisan diatas, penelitian ini hanya difokuskan menggunakan triangulasi dengan metode, melalui cara penelitian membandingkan data hasil FGD dengan data hasil wawancara.

Kaitannya dengan temuan di lokasi penelitian, tokoh masyarakat adat kesultanan Ternate melaksanakan hak dan kewajiban mereka dalam beberapa bentuk, diantaranya masih terus menjalankan ritual keagamaan dan adat di *kadatong* setiap malam senin, malam kamis malam jumat dan malam senin. Tetap menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan oleh para leluhur di kehidupan sehari-hari diantaranya:

- a. Adat *seatorang*, yang dimaknai adat berlandaskan aturan agama Islam, berperilaku yang dianjurkan agama Islam, ditunjukkan dengan menjadi contoh yang baik di kelurahan yang mereka tinggali. Tidak membuat onar dan menimbulkan masalah.
- b. *Sere se duniru* artinya saling bertegur sapa, membangun hubungan sosial dengan sekitarnya, hal ini ditampilkan oleh tokoh masyarakat adat dalam keseharian mereka.

Mereka tetap menjadi perangkat kesultanan dengan keistimewaan mereka tetapi tetap berbaur dengan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, seperti berkebun, pergi ke kantor, berbelanja dan bersosialisasi layaknya masyarakat umum lainnya.

- c. *Bobaso se rasai* artinya saling merasakan, empati ke sesama, salah satu contohnya yaitu mereka (tokoh masyarakat adat) datang ke acara duka, menghibur yang sedang berduka, melaksanakan kewajiban membantu sodara yang sadar berduka.
- d. *Cing se cingare* artinya selaga perbuatan yang dilakukan pasti dilihat oleh Allah, maka dari itu selalu perbuatan baiklah yang harusnya dilakukan. Hal ini diterapkan tokoh adat, agar dijadikan contoh oleh masyarakat Ternate.
- e. *Galib se lakudi* artinya ketetapan yang sudah diberikan oleh Allah, dalam penerapannya tokoh masyarakat adat melihat hidup yang mereka jalani dan mereka tidak mengeluh bahkan menjalaninya dengan hati yang ikhlas.

Niali-nilai kearifan lokal diatas dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari kesatuan masyarakat adat Ternate, sehingga selama masih relevan dan tak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku maka pemerintah wajib mempertimbangkannya dalam pembentukan regulasi di daerah, Perda menjadi salah satu dasar hukum untuk menunjukkan bahwa kesatuan masyarakat hukum adat itu masih eksis.

Masyarakat adat memiliki peran dan kedudukan yang strategis di era otonomi daerah, peraturan perundang-undangan menjamin keberadaan dan eksistensi mereka, termasuk hak mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan kebijakan. Kebijakan terkait penataan ruang seringkali menimbulkan pro kontra serta problematika, walau secara prosedur, prosesnya dapat dikatakan sudah tepat namun belum tentu

benar ataupun belum tentu telah menyertakan dan mengakomodir aspirasi serta kearifan lokal masyarakat. Karena secara teoritis menurut sudut pandang sosiologis hukum yang dapat diterima dan dilaksanakan masyarakat seharusnya tidak menimbulkan konflik (Umanailo, 2016).

Tokoh masyarakat adat yakni perangkat adat *Kadatong* Kesultanan Ternate diwadahi *Kadatong* dan didampingi oleh Dinas Kebudayaan Ternate, yang mana jika sebuah kebijakan bertentangan dengan adat, maka perangkat adat dapat menyampaikan aspirasinya melalui Dinas Kebudayaan. Begitupun dengan Dinas Kebudayaan yang selalu meminta izin ataupun mengadakan diskusi terlebih dahulu jika terdapat beberapa hal tentang adat dan ritual yang hendak mereka angkat dalam suatu pembangunan atau kebijakan.

“ini yang tetap kita lestarikan, makanya masyarakat kita ini walaupun dikatakan modern seperti ini, tetapi adat itu tetap terpelihara. Makanya ada istilah ini, Adat matoto Agama, Agama matoto Kitabullah, Kitabullah matoto Jo Allah ta Alla. Artinya, Adat itu bersumber dari Agama, Agama bersumber dari Al-quran, Al-quran bersumber dari Allah Ta’ala. Artinya, kalo torang masyarakat adat ini bersumber itu dari agama, maka kalo orang itu melaksanakan nila-nilai adat, maka secara tidak langsung dia sudah melaksanakan sebagian dari perintah agama. Karena adat tadi bersumber dari agama, makanya ketika ada adat-

adat yang bertentangan dengan nilai agama dengan sendirinya itu ditolak, tidak bisa.

Ini yang masih dipegang teguh oleh masyarakat kita, sampai saat ini. Makanya ada nilai-nilai budaya, nilai-nilai falsafah dasar yang melekat di masyarakat kita, mungkin pernah dengar: Adat Seatorang, Adat se Kabasarang, Cing se Cingare, Bobaso se Rasai, Sere se Duniru". (Wawancara dengan Bapak Mahmud Jurkiram selaku Jogugu (Perdana Menteri Kesultanan Ternate) pada Jumat, 21 Februari 2020 di Kantor Kementerian Agama Kota Ternate).

Harapan terhadap Peran

Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan. Kaitan point kedua ini dengan temuan lapangan yakni peran tokoh masyarakat adat dengan status tokoh adat di kalangan masyarakat Ternate sangat berpengaruh, terkait apa yang mereka lakukan, apa yang mereka sampaikan, apa yang mereka tunjukkan. Dan terhadap itu pula munculah harapan-harapan untuk selalu dari segi positif guna dapat dijadikan contoh bagi masyarakat yang mencontoh dari apapun yang bersumber dari mereka.

Seperti yang dikatakan *Jogugu* Kesultanan Ternate bahwa adat dan budaya Ternate berlandaskan Agama Islam. Oleh karenanya, nilai-nilai yang diterapkan dari dahulu kala hingga sekarang masih terjaga dan masih diterapkan oleh masyarakat Ternate hingga sekarang, meskipun modernisasi menghampiri tetapi aturan dan nilai-nilai leluhur masih dipakai dikeseharian masyarakat Ternate. Begitupun dengan tokoh masyarakat adat, yang juga mengalami proses modernisasi tetapi masih tetap menjalankan tugas dan fungsinya sebagai perangkat adat.

Hal ini dibuktikan dengan kondisi sekarang, banyak perangkat adat yang juga merupakan ASN di Pemerintahan, tetapi masih

dan tetap menjalankan tugasnya di perangkat Kesultanan Ternate. Bahkan dengan keseharian mereka di kantor menjadi daya tarik tersendiri, menjadi semakin diperhatikan dan menjadi pusat perhatian karena keingintahuan beberapa masyarakat pendatang terhadap istilah "*Jogugu*" atau istilah perangkat adat lainnya, beserta tugas dan fungsinya.

"Masyarakat adat itu "Maca Ou" artinya pengabdian tanpa batas, yang didasari rasa yakin dan percaya pada dirinya sendiri bahwa apa yang di tugaskan kepada dia (perangkat adat) adalah kewajibannya dan tidak digaji sama sekali akan apa yang dia lakukan, bahkan sekalipun dia tidak punya kewenangan di Pemerintahan, tetapi ketika apa yang dia sampaikan selama ini masyarakat tetap menuruti apa yang dia (perangkat adat) sampaikan.

Tetapi, apalagi dia seorang perangkat adat lalu dia masuk dalam struktur pemerintahan, nah itu lebih bisa mempengaruhi masyarakat. Sama kaya saya sebagai Jogugu, tapi saya juga ASN disini saya sebagai Kasubag TU. Dengan jabatan saya di kantor, ketika saya turun, mungkin turun sholat Jumat, atau turun ada acara, buka acara, itu kan pasti di umumkan selanjutnya sambutan dari Kasubag TU Kantor Kementerian Agama Kota Ternate yang sekaligus sebagai Jogugu Kesultanan Ternate. Nah itu akan lebih menarik orang dan biking orang lebih serius mendengarkan. Atau saya juga sebagai seorang Da'I atau penceramah, jadi sekaligus ceramah akan disampaikan oleh Hj. Mahmud Jurkiram, S.Ag M.Ag yang merupakan Jogugu Kesultanan Ternate". (Wawancara dengan Bapak Mahmud Jurkiram selaku Jogugu (Perdana Menteri Kesultanan Ternate) pada Jumat, 21 Februari 2020 di Kantor Kementerian Agama Kota Ternate).

Citra (image) dalam Peran

Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan. Menyambung dari *point* ketiga diatas, *point* keempat yang disebutkan bermakna perilaku dan semua yang

ditampilkan oleh tokoh masyarakat adat dijadikan contoh oleh masyarakat, secara tidak langsung hal tersebut adalah suatu pembentukan citra atau *brand image* yang dikembangkan oleh tokoh masyarakat adat.

Bentuk pembentukan citra yang dilakukan oleh tokoh masyarakat adat yakni, tatap eksis. Eksis yang dimaksud bukan diartikan seperti mengikuti perkembangan zaman sekarang, melainkan eksis dengan cara tersendiri, yaitu dengan tidak selalu terlihat namun ada dan dibutuhkan juga terlihat. Sebelum pengetahuan modern terkait pembangunan dan penataan ruang berkembang pesat, sebenarnya masyarakat lokal pun telah mengenal konsep penataan ruang yang dalam berbagai diskusi dan penelitian ternyata terbukti efektif dan terdapat kurang lebih kesamaan dengan ilmu pengetahuan modern. Cara pandang serta konsep itulah yang dapat kita artikan sebagai bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu tindakan dalam bentuk refleksi moralitas yang didasarkan pada prinsip tabu dan hanya dapat dipahami oleh perangkat tradisional.

Corak sosial serta kolektif dalam kearifan lokal ini selaras dengan prinsip dalam UUPA juga erat kaitannya dengan hukum adat. Definisi terkait kearifan lokal pun tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Lebih dari itu, pengakuan terhadap kearifan lokal pun adalah kehendak konstitusi sebagaimana diatur dalam Pasal 18B ayat (2) UUD 1945 (Kristiyanto, 2017).

Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk refleksi dari para aktor tradisional dalam melakoni kehidupannya sehari-hari. Eksistensi aktor tradisional atau tokoh masyarakat adat menjadi terbatas seiring dengan perkembangan zaman ke era digital dan modern. Keterbatasan pengetahuan modern menjadi hambatan untuk tetap eksis, sehingga menjadikan perangkat adat jarang terlihat bahkan tidak terlihat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun zaman berganti

dan masyarakat setempat berubah, tokoh masyarakat adat masih tetap ada, dan masih tetap dibutuhkan dalam berbagai acara. Seperti dalam penyampaian kata sambutan dan diselipkan dengan mengingatkan pentingnya pengetahuan lokal dan sejarah daerah sendiri, pentingnya bahasa ibu (bahasa daerah), pentingnya ciri khas, budaya lokal.

Kualitas Peran

Penilaian terhadap terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Kaitannya dengan temuan di lapangan, yang dimaksudkan oleh *point* keempat ini adalah terkait kualitas yang dihasilkan oleh suatu peranan tokoh atau orang yang melakoni suatu peran dalam hal ini masyarakat adat sebagai tokoh adat Ternate. Salah satu bentuk nyata dari peran yang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat adat Ternate, yang mempunyai nilai edukasi akan tradisi adat dan budaya Ternate yang dikemas sedemikian rupa hingga menarik perhatian wisatawan lokal bahkan mancanegara ialah festival *legu gam*.

Festival *legu gam* merupakan bentuk kolaborasi yang selalu terjalin antara pemerintah kota dengan tokoh masyarakat adat atau perangkat adat kesultanan Ternate. Kolaborasi menurut Abdul Syani yaitu suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Syani, 2007). Kolaborasi antara tokoh masyarakat adat dengan pemerintah kota telah terjalin sejak dahulu kala, dan tidak ada perdebatan juga pertentangan selama ini.

“Fungsi dari pemerintah ini kan, sudah jelas bahwa dia mensejaterahkan masyarakat. Kalau kita kembali pada masyarakat Ternate khususnya masyarakat adat ini memang apa yang dilakukan oleh pemerintah, yang penting hal itu tidak bertentangan dengan hukum-hukum adat maka disitu mereka tidak pernah membuat sesuatu yang sifatnya melarang ataupun memboikot. Kalau berbicara izin dari pemerintah terhadap sesuatu yang berbau adat selama ini tidak pernah, karena dari

masyarakat adat pun tau dan percaya bahwa apa yang dilakukan pemerintah adalah demi kepentingan masyarakat.

Tetapi kalau memang dia (pemerintah) sangat dominan dalam wilayah hukum adat maka kita (tokoh masyarakat adat) sendiri lah yang mengajak duduk sama-sama. Ini seperti di, pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah di kawasan hypermart itu, nah itu kan wilayah adat itu yang sebenarnya tidak bisa, cuman karena kegiatan itu sifatnya demi kepentingan umum, kemudian begitu dilaksanakan oleh pemerintah tanpa sepengetahuan kita, kita coba adakan negosiasi". (Wawancara dengan Bapak Zainal Abdullah selaku Jo Hukum Sangaji (Menteri Luar Negeri Kesultanan Ternate) pada Kamis, 5 Maret 2020 di kediaman Bapak Zainal Abdullah).

Penyelenggaraan festival *legu gam* atau pesta rakyat setiap tahunnya. *Legu gam* dimaknai sebagai bentuk apresiasi Sultan terhadap rakyatnya. Puncak perayaan *Legu gam* ditetapkan sesuai dengan hari kelahiran Sultan Mudaffar Sjah yang juga merupakan Sultan ke-48 dari Kesultanan Ternate. Beberapa kegiatan kebudayaan (ritual budaya) yang sering dilakukan saat pelaksanaan *Legu gam*, yaitu:

- a) Ritual *Kololi Kie*, yakni mengelilingi Pulau Ternate melalui laut menggunakan kora-kora (perahu tradisional)



Gambar 1. Ritual Kololi Kie

Sumber: kumparan.com

(<https://kumparan.com/ceritamalukuutara/melihat-proses-ritual-kololi-kie-di-ternate-1qqwbziRiNg/full>)

- b) Ritual *Fere Kie*, yakni mendaki di Puncak Gunung Gamalama yang melibatkan masyarakat adat. Ritual yang ditandai dengan pembacaan doa pada makam keramat di puncak Gunung Gamalama tersebut bertujuan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar masyarakat Ternate dan daerah lainnya di Maluku Utara terbebas dari bencana



Gambar 2. Ritual Fere Kie (Naik Gunung Gamalama)

Sumber: Instagram Post by Official Akun Legugam @legugam

- c) Ritual *Gam Ma Cahaya*, yakni pawai obor mengelilingi Pulau Ternate. Ritual yang melibatkan ribuan masyarakat adat Kesultanan Ternate ini bertujuan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Ternate terhindar dari segala mala petaka.



Gambar 3. Gam Ma Cahaya

Sumber: Kompas.com

<https://travel.kompas.com/read/2014/04/14/0824131/Pawai.Obor.Awali.Festival.Legu.Gam>

Pada tahun 2006 pelaksanaan *Legu gam* mulai melibatkan pemerintah daerah diantaranya pemerintah Kota Ternate dan Pemerintah Propinsi Maluku Utara. Pihak kesultanan mengajak para pemangku kepentingan di bidang pariwisata untuk berkolaborasi dalam mengemas tradisi leluhur menjadi sebuah daya tarik wisata yang bertaraf nasional. Nilai yang melandasi pihak kesultanan Ternate untuk melaksanakan festival *Legu gam* yakni untuk melestarikan nilai-nilai adat *seatorang* ditengah gencarnya masuknya budaya asing, sebaliknya nilai yang melandasi pemerintah kota Ternate adalah melalui festival *Legu gam* Pemerintah Ternate meningkatkan ekonomi kerakyatan.



Gambar 4. Pembukaan Festival legu gam 2015

Sumber: CNNIndonesia.com

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150411111247-269-45877/doa-untuk-sultan-dan-makanan-terpanjang-di-festival-legu-gam>

Berawal dari pemikiran permaisuri Boki Nita Budhi Susanti untuk melaksanakan sebuah kegiatan budaya sebagai upaya untuk menghidupkan kembali tradisi yang dibingkai dalam bentuk pesta rakyat atau pesta kebudayaan yang dilaksanakan masyarakat adat guna memperingati hari kelahiran Sultan Ternate Mudaffar Syah pada bulan april. Namun, *Legu gam* sendiri memiliki tradisi panjang yang telah ada sejak masa lampau, *Legu gam* hadir dalam bentuk tarian sakral, yakni Tari Legu (awalnya hanya dipentaskan di dalam keraton) yang bermakna pesta rakyat yang dilakukan dengan tari-tarian.

Semenjak dilaksanakan pertama kali pada tahun 2002, *Legu gam* sebagai representasi kearifan lokal dalam bentuk seni dan budaya, sejak tahun 2006 tari ini telah bertransformasi menjadi sebuah kegiatan budaya yang bertaraf nasional. Dari sebuah kegiatan seni dan budaya yang digelar pada lingkungan keraton dalam bentuk pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh *bobato* dunia dan *bobato* Akhirat, bergeser menjadi sebuah festival yang tidak hanya terdiri dari adat dan budaya kesultanan Ternate tetapi meliputi adat dan budaya *Moloku Kie Raha*.

Bila awalnya hanya dalam bentuk tarian Legu, kini legu gam bertransformasi menjadi sebuah festival yang kaya akan nilai-nilai luhur adat dan budaya *Moloku Kieraha*. *Legu gam* tidak lagi hanya merepresentasikan seni dan budaya *Moloku Kieraha* dalam bingkai adat *seatorang* namun kini *Legu gam* menjadi instrumentasi untuk memperkenalkan identitas budaya lokal dan keragaman budaya Indonesia. Perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengakomodasi pelibatan masyarakat luas terhadap kegiatan *Legu gam* itu

sendiri, bahkan pada beberapa tahun belakangan ini Festival *Legu gam* lebih membuka ruang kemajemukan bagi etnis yang hidup di Ternate. Keberagaman etnik dan budaya terdiri atas etnik asli Maluku Utara yang dikelompokkan ke dalam kelompok *Gam Madihutu* (penduduk asli) dan etnik *Dai' Isa* (pendatang).



Gambar 5. Sultan menyapa para rakyatnya sebelum membuka Festival legu gam

Sumber: Sindonews.com

<https://lifestyle.sindonews.com/berita/1296435/156/belajar-kerukunan-dari-festival-legu-gam-di-ternate>

Dalam dinamika pelaksanaan festival *Legu gam* tidak lagi merupakan representasi seni dan budaya etnis Ternate tetapi mulai meluas menjadi kontestasi seni dan budaya *Moloku Kie Raha*. Tepatnya pada tahun 2008, pelaksanaan festival *Legu gam* mulai merepresentasikan nuansa kebudayaan *moloku kieraha* dan dipadu padankan dengan budaya kontemporer. Namun pada pelaksanaannya *Legu gam* tetap mengacu pada falsafah *adat seatorang* untuk memaknai keragaman budaya dan etnik untuk pembangunan Maluku Utara.

Dalam pelaksanaan festival *Legu gam*, kegiatan dibagi dalam dua bentuk kegiatan yakni: *pertama*, ritual wajib berupa pembacaan doa selamat dan beberapa bentuk ritual adat lainnya seperti tarian *legu*, *kololi kie* dan *ferie kie*. *Kedua*, kegiatan kepariwisataan. Dalam kegiatan ini ditampilkan beberapa bentuk kebudayaan *Moloku Kie Raha* dimasukkan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan adat setempat serta bentuk kegiatan hiburan rakyat

lainnya serta kegiatan yang bernilai edukasi bagi masyarakat.

Pola kolaborasi dalam pelaksanaan *Legu gam* dilihat dengan bagaimana keterlibatan setiap *stakeholders* dalam pengambilan keputusan dan partisipasi dalam setiap kegiatan. Kesultanan Ternate tidak lagi menjadi aktor tunggal dalam melestarikan adat dan budaya Ternate tetapi melibatkan semua kalangan yang terdiri dari aktor lintas organisasi lainnya meliputi aktor negara (pemerintah daerah) dan aktor non negara (swasta, akademisi dan masyarakat).

Analisa Geertz dan Bjorn Hettne Mengenai Peran Tokoh Masyarakat Adat dalam Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal di Kota Ternate

Teori pembangunan yakni *ethnodevelopment* (2001) dari Bjorn Hettne dan *local knowledge* (1983) dari Clifford Geertz dalam kaitannya dengan penelitian mengenai peran tokoh masyarakat adat dalam pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal sebagai berikut: Tokoh masyarakat adat atau yang dalam lingkungannya disebut perangkat adat dalam hal ini berperan sebagai aktor, di mana aktor memiliki *end* atau tujuan yakni tetap berperan sebagai tokoh masyarakat adat dalam mempresentasikan atau menyertakan nilai-nilai kearifan lokal (*local knowledge*) dalam kehidupannya sehari-hari atau terhadap sesuatu yang dikerjakannya. Dalam mencapai tujuan tersebut tokoh masyarakat adat menggunakan identitas diri yang tidak bisa diwakilkan oleh siapapun sebagai alat atau sarana (strategi) yang dimilikinya berupa pola pikir dan tindakan.

Ethnodevelopment dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa aktor mengintegrasikan pengetahuan lokal (*local knowledge*) ke dalam proses pembangunan. Namun, terdapat tantangan dalam proses yang dilakukan yakni mengakses konsep-konsep dalam kearifan lokal Ternate kemudian menyampaikan sesuatu tentangnya, mengingat pengetahuan seperti ini tidak di buku kan melainkan diterapkan dan dilakukan pada setiap harinya, meskipun disampaikan dalam suatu forum terbuka, pengetahuan lokal akan mudah diserap dengan dipraktekkan langsung

di dalam keseharian seseorang atau sekelompok masyarakat. Tokoh masyarakat adat berperan dalam menyampaikan, memberikan contoh dari pada penerapan nilai-nilai lokal (kearifan lokal) kepada masyarakat Ternate, maka dari itu terdapat adanya pembagian wilayah tugas kepada para perangkat adat, guna mempresentasikan, mengenalkan, melestarikan serta menjaga adat, budaya dan nilai-nilai kearifan lokal tetap utuh, tidak kurang satu apapun, dan tidak tergeser nilainya.

Kaitannya dengan konsep *ethnodevelopment* menurut Bicker pada penelitian ini sekaligus mengkritisi teori modernisasi yang menyarankan agar Negara Dunia Ketiga (negara berkembang) melakukan pembangunan ekonomi lalu meninggalkan dan mengganti nilai-nilai tradisional yang ada. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, modernisasi terjadi dan masuk di Kota Ternate, tetapi masyarakat Kota Ternate tidak meninggalkan ataupun mengganti kebudayaan dan nilai-nilai leluhur lama, tetapi masyarakat modern dengan nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan dan diterapkan mereka dalam kehidupan bermasyarakat setiap harinya.

“ini yang tetap kita lestarikan, makanya masyarakat kita ini walaupun dalam kondisi yang sudah modern tetapi adat itu tetap terpelihara. Memang Ternate itu terbuka untuk siapapun yang ingin datang, tetapi peran pemerintah itu sendiri adalah dibagian administrasi, melayani masyarakat, menyediakan sarana prasarana. Tetapi kadatong sebagai, kerajaan, sebagai lembaga adat, yang mengatur bagaimana tradisi dan budaya, mulai dari pada saat Ramadhan, Malam Ela-ela, Malam Qunut, Kegiatan Doru Gam (Sultan turun mengunjungi rakyatnya)”. (Wawancara dengan Bapak Mahmud Jurkiram selaku *Jogugu* (Perdana Menteri Kesultanan Ternate) pada Jumat, 21 Februari 2020 di Kantor Kementerian Agama Kota Ternate).

“banyak hal yang menjadi faktor tidak hilangnya kebudayaan dari Ternate yang begitu modern seperti sekarang ini, karena budaya itu bukan sesuatu yang di didik dan bukan di bentuk, namun sejak lahir itu sudah menjadi bagian dari proses hidup. Misalnya

ketika kita lahir, tentu diadakan ritual-ritual tertentu, dan dalam masa pertumbuhannya kan lingkungannya kental dengan budaya, nah itu yang membentuk kekuatan mempertahankan kearifan lokal itu”. (Wawancara dengan Bapak Rinto Taib selaku Kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan Kota Ternate pada Selasa, 18 Februari 2020 di Kantor Dinas Kebudayaan Kota Ternate).

Pembangunan yang begitu pesat di Kota Ternate secara tidak langsung juga mengakibatkan pembangun terhadap masyarakatnya, oleh karenanya keterlibatan masyarakat adat tetap harus ada karena pengetahuan terhadap kearifan lokal tetap dilestarkan. Hal ini di sampaikan oleh *Jogugu* atau Perdana Menteri Kesultanan Ternate, bahwa perangkat adat sangat berperan dan terlibat di setiap pembanguna yang dilakukan di Kota Ternate, beliau juga mencontohkan salah satu pembangunan dan kebijakan yang turut disertai dengan pendapat dan pengarahan dari perangkat adat.

“Sekarang, dalam sisi pariwisata dan kebudayaan, kemarin kita baru launching di Sahid Bela Hotel Ternate. Nah Sahid Bela Hotel itu skarang, dia kemarin kita launching itu menggunakan baju adat, pegawainya. Jadi ketika orang datang dia sudah pakai, namanya topi ‘Tuala Lipa’ yang kedua dia (pegawai hotel) sudah pakai baju taqwa (laki-laki), dan baju kurung (perempuan). Dan ketika orang datang (tamu), dia (pegawai) melakukan ‘Suba Jou’ dan selanjutnya, saya bilang: nanti pakai musik, nuansa musik ‘Gala’. Ketika tamu datang, mereka sudah menikmati Ternate 50% di dalam hotel. Nanti dia (tamu) keluar, dia bisa liat ternyata huh Ternate seperti ini. Kita lakukan seperti di Bali”. (Wawancara dengan Bapak Mahmud Jurkiram selaku *Jogugu* (Perdana Menteri Kesultanan Ternate) pada Jumat, 21 Februari 2020 di Kantor Kementerian Agama Kota Ternate).

Simpulan

Hasil analisis penelitian yang telah diuraikan maka kesimpulannya adalah :

Pertama, tokoh masyarakat adat atau perangkat adat di Kesultanan Ternate mampu

mempertahankan esistensinya, meskipun modernisasi terjadi seiring dengan pembangunan pesat kota Ternate. Pembangunan infrastruktur berpengaruh terhadap pembangunan masyarakat Ternate, pembangunan ritel-ritel modern membuat beberapa kebiasaan tradisional hilang bahkan dikesampingkan, tetapi masyarakat adat tetap pada posisi mereka beserta tugas yang melekat pada peran. Terlebih, adanya kolaborasi antara kesultanan Ternate dengan Dinas Kebudayaan Kota Ternate untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya, sejarah, ritual dan adat Ternate.

Kedua, pembangunan masyarakat yang terjadi akibat modernisasi, merubah pola hidup tokoh masyarakat adat atau perangkat adat, tetapi modernisasi hanya bekerja diluar dan tidak menghilangkan kearifan lokal yang ada. Nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan kepada tokoh masyarakat adat tetap mereka terapkan berdampingan dengan bukti modernisasi yang ada, misalnya seperti gaya berpakaian sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Ternate memang termodernisasi tetapi tidak menghilangkan jati dirinya sebagai kota budaya, kota adat, kota sejarah.

Ketiga, adanya kolaborasi antara tokoh masyarakat adat dengan pemerintah kota menjadikan semua kebijakan yang ada, tidak menghilangkan unsur kearifan lokal di bumi Ternate. Dengan begitu, lebih mudah untuk menyuarakan saran dan juga kritikan bagi pemerintah kota untuk tidak melanggar aturan budaya yang telah diterapkan secara bertahap sejak dahulu kala. Persoalan modernisasi yang masuk ke Ternate dianalisis menggunakan teori pembangunan dengan masing-masing konsep dari Bjorn Hette yakni *ethnodevelopment* (pembangunan berwawasan kearifan lokal) dan *local knowledge* (kearifan lokal) dari Clifford Geertz).

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M. A. (2010). Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 05(02), 1085–1092.
- Aprianto, Y. (2008). *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan*. Bogor: Makalah Pada PKM.
- Bicker, P. S. (2004). *Development and Local Knowledge*. New York: Routledge.
- Budiardjo, M. (1972). *Dasar-Dasar ilmu politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Chartock, S. (2011). How Movement Strength Matters: Social Movement Strength and the Implementation of Ethnodevelopment Policy in Ecuador and Peru. *Studies in Comparative International Development*, 46(3), 298–320. <https://doi.org/10.1007/s12116-011-9090-3>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Florisani, Y. M. (2005). *Antropologi, Pembangunan dan Tantangan Pascamodern*. Maumere: Ledalero.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essay in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (2007). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Gunawan, R. (1999). *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya.
- Iryanti, I. (2017). a Study About the Values of Local knowledge Developed By 'Sekar Pandan' Art Gallery To Grow the Nationalism. *E-Civics*, 6(3), 381–390. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/civics/article/view/9409>

- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan Kearifan Lokal Dan Peranan Masyarakat Dalam Penataan Ruang Di Daerah. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v6i2.172>
- Kusumadewi, L. R. (2010). Kembalinya Subyek: Sosiologi Memaknai Kembali Multikulturalisme. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 15(2), 61–84. <https://doi.org/10.7454/mjs.v15i2.4862>
- Mariane, I. (2014). *Kearifan Lokal Masyarakat Hutan Adat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi, M. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Kehutanan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4), 224–234. <https://doi.org/10.20886/jsek.2013.10.4.224-234>
- Newman, W. L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Boston: Allyn & Bacon.
- Porawouw, R. (2016). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan. *Politico*, 3(1), 1–17. Retrieved from file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Diet al. - Unknown - PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMBANGUNAN.pdf
- Running, D. M., Ligon, J. B., & Miskioglu, I. (1999). DELETE from the SAGE Social Science Collections . All Rights Reserved . *Journal of Composite Materials*, 33(10), 928–940. <https://doi.org/0803973233>
- Sakka, L. (2018). Nilai Lokal Jou Se Ngofangare Sebagai Basis Kerukunan Mas Yarakat Ternate, Maluku Utara. *Al-Qalam*, 13(2), 99. <https://doi.org/10.31969/alq.v13i2.567>
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Samosir, D. (2013). *Hukum Adat Indonesia*. Medan: CV. Nuansa Aulia.
- Satori, D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schiele, J. H., Jackson, M. S., & Fairfax, C. N. (2005). Maggie Lena Walker and African American community development. *Affilia - Journal of Women and Social Work*, 20(1), 21–38. <https://doi.org/10.1177/0886109904272012>
- Setiawan, T., & Padjadjaran, U. (2018). *Ethnodevelopment : Solusi atas Kegagalan Kebijakan Pembangunan Kapitalistik pada Masyarakat Adat*. (April).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, A. (2013). Peranan Tokoh Masyarakat Lokal dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *Informasi*, 18(02), 105–116. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/52845-ID-peranan-tokoh-masyarakat-lokal-dalam-pem.pdf>
- Surbakti. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sutrisno, F. X. (2008). *Filsafat Kebudayaan Ikhtiar Sebuah Teks*. Jakarta: Hujan Kabisat.
- Syah, M. (2005). *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah*. Ternate: HPMT Press.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syawal, S. S., & Samuda, S. (2017). Dinamika Collaborative Governance Dalam Festival Legu Gam Sebagai Wisata Kultural Kota Ternate. *Natapraja*, 5(2), 145–162.

- <https://doi.org/10.21831/jnp.v5i2.18764>
- Taib Rinto, A. D. (2008). *Ternate : sejarah, kebudayaan & pembangunan perdamaian Maluku Utara*. Ternate: Lembaga Kebudayaan Rakyat Moloku Kie Raha (LeKRra-MKR).
- Tesoriero, J. I. (2008). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umanailo, M. C. (2016). *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Fam Publishing.
- W, S. D. (1999). *Promoting the development of indigenous people in Latin America*. Amerika: <http://siteresources.worldbank.org>.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.